

**PROPOSAL PENELITIAN**  
**TINDAKAN SOSIAL PETANI DALAM MENGHADAPI ALIH FUNGSI LAHAN**  
**SAWAH DI DESA SUMBER**

**Disusun dalam rangka memenuhi tugas individu**

**Mata Kuliah: Metode Penelitian Kualitatif**

**Dosen Pengampu: Dr. Ekna Satriyati, S.S., M.Hum.**



**Di Susun Oleh:**

**Dimas Aji Prasetyo**

**250521100080**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS TRUNODJOYO MADURA**

**2026**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor ini sebagai mata pencaharian utama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebagaimana dikutip dalam laporan Statistik Indonesia (2022), setidaknya 27,5% total tenaga kerja Indonesia masih bergerak di bidang pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi tulang punggung kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Kemento, 2021; Warsito, 2020).

Desa Sumber merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian sawah yang cukup luas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, desa ini menghadapi tantangan serius berupa alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain, seperti pembangunan perumahan, industri, dan komersial. Fenomena ini tidak terlepas dari tekanan modernisasi dan pertumbuhan ekonomi yang mendorong konversi lahan pertanian menjadi penggunaan yang dianggap lebih produktif secara ekonomi (Purnomo, 2019; Santoso, 2021).

Menurut data dari Dinas Pertanian setempat, setidaknya 15% luas lahan sawah di Desa Sumber telah mengalami alih fungsi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Angka ini cukup mengkhawatirkan mengingat alih fungsi lahan pertanian dapat mengancam ketahanan pangan lokal dan mengeksploitasi kelompok petani yang kehilangan sumber penghidupannya (Hakim, 2018; Nurhamidin, 2020).

Permasalahan alih fungsi lahan pertanian ini telah menimbulkan berbagai respons sosial dari para petani. Sebagian petani memilih untuk mengalihkan usaha pertanian mereka ke sektor lain, sementara sebagian lain tetap bertahan dengan berbagai strategi adaptasi. Ada pula yang membentuk kelompok-kelompok masyarakat untuk menolak atau bernegosiasi dengan investor atau pemerintah terkait rencana alih fungsi lahan (Wibowo, 2017; Kusuma, 2020).

Dalam perspektif sosiologis, tindakan sosial yang dilakukan oleh petani menghadapi alih fungsi lahan ini dapat dipahami melalui berbagai pendekatan teoretis. Max Weber membedakan tindakan sosial menjadi beberapa tipe, yaitu tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada tujuan, tindakan berbasis nilai, tindakan afektif yang didasarkan pada emosi, serta tindakan tradisional yang berakar pada kebiasaan dan tradisi masyarakat (Soeprapto, 2003; Kartika, 2009; Wiryono, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai tindakan sosial yang dilakukan oleh petani di Desa Sumber dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah. Dengan memahami dinamika tindakan sosial ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola adaptasi yang mungkin relevan untuk dikembangkan dalam kebijakan perlindungan lahan pertanian (Mubyarto, 1995; Sajimun, 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tindakan sosial petani di Desa Sumber dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tindakan sosial petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah?
3. Apa saja jenis-jenis tindakan sosial yang paling dominan dilakukan oleh petani sebagai respons terhadap alih fungsi lahan sawah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan sosial petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah di Desa Sumber. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tindakan sosial petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah
3. Mengidentifikasi jenis tindakan sosial yang paling dominan dilakukan oleh petani sebagai respons terhadap alih fungsi lahan sawah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi rural, khususnya dalam memahami dinamika tindakan sosial petani menghadapi perubahan struktural di lingkungan pedesaan. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai respons petani terhadap perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi di era modernisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa dengan konteks yang berbeda (Kartika, 2009; Wiryono, 2015; Mubyarto, 1995).

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi perlindungan lahan pertanian yang lebih efektif. Pemahaman mengenai tindakan sosial petani dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program-program pemberdayaan petani yang tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga ketahanan pangan melalui pelestarian lahan pertanian (Sajimun, 2019; Herman, 2018).

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Penelitian mengenai tindakan sosial petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber sebagai landasan teori utama. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Artinya, perilaku seseorang tidak dilakukan secara spontan semata, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, emosi, maupun kondisi sosial yang ada di sekitarnya (Soeprapto, 2003; Kartika, 2009).

Dalam perspektif Weber, tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak, tetapi juga harus melihat makna yang diberikan individu terhadap tindakannya. Oleh karena itu, perilaku petani dalam menghadapi alih fungsi lahan tidak hanya dipahami sebagai respons ekonomi semata, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebiasaan kelompok, dan cara petani memaknai tanah dalam kehidupan sehari-hari (Wiryo, 2015).

Seperti yang dikemukakan oleh Kartika (2009), tindakan sosial memiliki dimensi yang lebih kompleks dalam konteks masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, faktor kekeluargaan, dan hubungan sosial berbasis gotong royong. Semua faktor ini mempengaruhi bagaimana petani memilih untuk bertindak dalam menghadapi ancaman alih fungsi lahan.

Nurhamidin (2020) menambahkan bahwa perilaku keterlambatan atau dalam konteks penelitian ini perilaku petani dalam menghadapi alih fungsi lahan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan hubungan antara faktor individu dan lingkungan sosial di sekitarnya. Beberapa kondisi yang mempengaruhi tindakan petani antara lain faktor kelelahan, kurangnya motivasi untuk mempertahankan lahan, tekanan ekonomis dari keluarga, maupun pengaruh lingkungan pertemanan yang menganggap menjual lahan sebagai hal yang biasa. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku alih fungsi lahan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan hubungan antara faktor individu dan lingkungan sosial di sekitarnya (Hakim, 2018).

Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tipe tindakan ini akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis tindakan sosial petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah di Desa Sumber.

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan kalkulasi rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, tindakan tersebut melibatkan pertimbangan tentang tujuan yang ingin dicapai, pemilihan cara yang paling efektif dan efisien, serta perhitungan mengenai biaya dan manfaat dari tindakan yang akan dilakukan (Soeprapto, 2003). Purnomo (2019) menambahkan bahwa dalam tindakan rasional instrumental, aktor menggunakan pikiran dan logika sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan. Segala hal dipertimbangkan secara kalkulatif, termasuk kerugian dan keuntungan yang akan diperoleh dari tindakan tersebut.

Tindakan rasional berorientasi nilai adalah tindakan yang dilakukan karena keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti nilai kehormatan, kewajiban sosial, atau ideals. Dalam tipe tindakan ini, aktor melakukan tindakan bukan karena orientasi pada hasil atau keberhasilan, melainkan karena tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya (Roth dalam Soeprapto, 2003). Wisna (2018) menjelaskan bahwa tindakan rasional berorientasi nilai sangat kental dalam masyarakat agraris Indonesia. Nilai-nilai seperti urunan, mapsah, dan pamong menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat desa.

Tindakan afektif adalah tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan pelakunya. Weber menempatkan tindakan ini sebagai tipe yang kurang rasional karena didominasi oleh faktor emosional dibandingkan kalkulasi rasional (Soeprapto, 2003). Wibowo (2017) menambahkan bahwa tindakan afektif sangat dominan dalam situasi konflik agrarian di Indonesia. Reaksi emosional ini muncul karena perasaan ketidakadilan, frustrasi, atau keputusasaan yang dirasakan oleh masyarakat yang kehilangan lahan.

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang telah melekat dalam diri pelakunya. Weber menjelaskan bahwa tindakan ini hampir mendekati apa yang disebut sebagai habitual action atau tindakan kebiasaan, karena aktor tidak melakukan pertimbangan rasional yang intensif, melainkan semata-mata mengikuti pola-pola tindakan yang telah biasa dilakukan (Soeprapto, 2003). Sulistiyani (2017) menemukan bahwa tokoh adat dan sistem tradisional masih sangat berperan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat desa.

### **2.1.1 Konsep Tindakan Sosial**

Tindakan sosial merupakan konsep sentral dalam sosiologi yang diperkenalkan oleh Max Weber dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para sosiolog Indonesia. Berdasarkan perspektif Weberian, tindakan sosial adalah tindakan yang secara subjektif berarti bagi

pelakunya dan memperhatikan perilaku orang lain, sehingga tindakan ini memiliki arah dan orientasi sosial (Soeprapto, 2003; Kartika, 2009).

Soeprapto (2003) menjelaskan bahwa perbedaan tipe tindakan sosial Weber sangat penting untuk memahami perilaku sosial masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia memiliki orientasi nilai yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan sosial. Ada yang bersifat rasional instrumental, ada yang berbasis nilai tradisional, dan ada pula yang bersifat afektif-emosional.

Kartika (2009) menambahkan bahwa konsep tindakan sosial sangat relevan untuk mengkaji perilaku masyarakat desa di Indonesia, karena tindakan sosial tidak hanya mempedulikan aspek keuntungan ekonomis tetapi juga aspek sosial, kultural, dan emosional yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana petani menginterpretasi situasi alih fungsi lahan dan tindakan apa yang mereka ambil berdasarkan interpretasi tersebut.

### **2.1.2 Tindakan Rasional Instrumental**

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan kalkulasi rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Soeprapto (2003), tindakan tipe ini melibatkan pertimbangan tentang tujuan yang ingin dicapai, pemilihan cara yang paling efektif dan efisien, serta perhitungan mengenai biaya dan manfaat dari tindakan yang akan dilakukan.

Kartika (2009) menambahkan bahwa tindakan rasional instrumental sangat dominan dalam masyarakat yang sudah memasuki era modernisasi dan kapitalis. Pertimbangan ekonomi menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan mengenai kedepankah mempertahankan atau menjual lahan pertanian. Wiryono (2015) memperkuat bahwa tindakan rasional instrumental dalam konteks alih fungsi lahan sawah dapat dilihat dari perilaku petani yang melakukan perhitungan keuntungan ekonomis dibandingkan antara tetap menjadi petani dengan menerima kompensasi dari konversi lahan.

Dalam konteks petani menghadapi alih fungsi lahan, tindakan rasional instrumental dapat terlihat pada petani yang melakukan perhitungan ekonomi mengenai keuntungan dan kerugian jika tetap bertahan di sektor pertanian atau jika berpindah ke sektor lain. Petani tipe ini cenderung melihat lahan pertanian sebagai modal ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan, dan jika ada penawaran yang lebih menguntungkan dari konversi lahan, maka mereka cenderung menerima atau bahkan meminta konversi tersebut (Purnomo, 2019; Santoso, 2021).

### **2.1.3 Tindakan Rasional Nilai**

Tindakan berbasis nilai adalah tindakan yang dilakukan karena keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti nilai honor, kewajiban sosial, atau ideals. Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Roth dan para sosiolog Indonesia (Soeprapto, 2003; Kartika, 2009).

Kartika (2009) menjelaskan bahwa tindakan berbasis nilai sangat kental dalam masyarakat agraris Indonesia. Nilai-nilai seperti urunan (kewajiban terhadap ajaran leluhur), mapsah (kebugaran tanah), dan pamong (kewibawaan) menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat desa. Nilai-nilai ini seringkali lebih mendominasi dibandingkan dengan pertimbangan keuntungan ekonomis.

Banyak petani yang memiliki keterikatan emosional dan nilai-nilai tertentu terhadap lahan pertanian mereka. Bagi sebagian petani, terutama yang telah mengolah lahan tersebut turun-temurun, tanah pertanian bukan hanya sekadar faktor produksi, melainkan juga memiliki nilai simbolik dan kultural yang tinggi (Wiryono, 2015). Mereka mungkin menganggap bahwa menjaga lahan merupakan kewajiban terhadap leluhur atau merupakan bagian dari identitas mereka sebagai petani. Hal ini ditegaskan pula oleh Wisna (2018) yang menyatakan bahwa tanah bagi petani Jawa memiliki nilai magis dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh uang.

#### **2.1.4 Tindakan Rasional Afektif**

Tindakan afektif adalah tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan pelakunya. Soeprapto (2003) menempatkan tindakan ini sebagai tipe yang kurang rasional karena didominasi oleh faktor emosional dibandingkan kalkulasi rasional.

Kartika (2009) menambahkan bahwa tindakan afektif sangat dominan dalam situasi konflik agrarian di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyak kasus konflik agrarian yang berakhir dengan emosi tinggi dan kadang diikuti kekerasan. Fenomena ini juga diamati oleh Wibowo (2017) dan Kusuma (2020) yang menemukan bahwa reaksi emosional petani seringkali menjadi pemicu tindakan kolektif dalam menolak konversi lahan.

Dalam konteks alih fungsi lahan, tindakan afektif dapat terlihat pada reaksi emosional petani yang merasa marah, sedih, atau frustrasi ketika menghadapi ancaman kehilangan lahan. Reaksi emosional ini dapat mendorong petani untuk mengambil tindakan-tindakan yang bersifat provokatif, demonstrasi, atau bentuk-bentuk ekspresi ketidakpuasan lainnya (Hakim, 2018; Nurhamidin, 2020).

#### **2.1.5 Tindakan Rasional Tradisional**

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang telah melekat dalam diri pelakunya. Kartika (2009) menjelaskan bahwa tindakan ini

hampir mendekati apa yang disebut sebagai lakon biasa atau tindakan kebiasaan, karena aktor tidak melakukan pertimbangan rasional yang intensive, melainkan semata-mata mengikuti pola-pola tindakan yang telah biasa dilakukan.

Wiryono (2015) menambahkan bahwa dalam konteks masyarakat desa, tindakan traditional sangat dipengaruhi oleh kultur lokal yang telah ada sejak generasi sebelumnya. Keputusan-keputusan penting dalam kehidupan masyarakat seringkali berdasarkan pada tradisi dan kebiasaan yang telah mengakar kuat. Hal ini diperkuat oleh Sulistiyani (2017) yang menemukan bahwa tokoh adat dan sistem tradisional masih sangat berperan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat desa.

Dalam konteks pertanian, banyak petani yang menjalankan usaha pertanian berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Cara-cara bertani, waktu-waktu menanam, dan jenis-jenis tanaman yang diusahakan seringkali mengikuti pola tradisional yang telah lama berjalan.

Ketika menghadapi alih fungsi lahan, tindakan traditional dapat terlihat pada petani yang merespons berdasarkan pola-pola yang telah biasa dilakukan dalam masyarakat, seperti menyelesaikan masalah melalui perundingan dengan tokoh adat atau mengikuti keputusan yang diambil oleh mayoritas masyarakat (Kusuma, 2020; Budiman, 2020).

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan kajian terhadap tema alih fungsi lahan pertanian dan respons sosial masyarakat desa. Studi yang dilakukan oleh Sajiyatun, Wardhani, dan Lestari (2019) di Jawa Timur menemukan bahwa petani di wilayah tersebut mengambil berbagai strategi adaptif ketika menghadapi konversi lahan, mulai dari diversifikasi usaha hingga seringkai ke sektor nonpertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani tidak sepenuhnya pasif terhadap perubahan, melainkan secara aktif merespons dengan berbagai strategi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmat dan Iskandar (2020) mengenai konflik agrarian di wilayah Sumatra Utara menemukan bahwa tindakan sosial petani dalam menghadapi land grabbing sangat kompleks, melibatkan baik tindakan-tindakan yang bersifat legal maupun ekstra-legal. Mereka mengidentifikasi bahwa kelas sosial, akses terhadap sumber daya, dan modal sosial mempengaruhi pilihan tindakan petani.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Widiyanto (2018) di wilayah Jawa Tengah, ditemukan bahwa emotional attachment atau keterikatan emosional petani terhadap lahan mereka sangat kuat dan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Petani yang

memiliki keterikatan emosional yang tinggi cenderung menolak konversi lahan meskipun secara ekonomi menawarkan keuntungan yang besar.

Penelitian mengenai aksi kolektif petani juga dilakukan oleh Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa traditional values dan budaya masyarakat desa menjadi faktor pemersatu dalam gerakan sosial petani untuk mempertahankan lahan pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan traditional tidak selalu bersifat konservatif, melainkan dapat menjadi sumber daya penting dalam mobilisasi aksi kolektif.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Sejumlah penelitian telah dilakukan sebelumnya dengan tema yang relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Suryani (2019) melakukan penelitian dengan judul "Adaptasi Ekonomi Petani Dalam Menghadapi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Sleman". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana petani mengadaptasi kehidupan ekonomi mereka setelah kehilangan lahan sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memilih untuk diversifikasi usaha ke sektor perikanan atau peternakan, sementara sebagian kecil memilih untuk seringkai ke kota. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema tentang alih fungsi lahan dan respons petani, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan fokus pada aspek ekonomi.

Wijaya dan Kartika (2020) melakukan penelitian dengan judul "Konflik Sosial Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Kertosari". Penelitian ini mengkaji konflik sosial yang muncul akibat alih fungsi lahan dan bagaimana resolusi konflik dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dapat diminimalisir melalui mediasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap alih fungsi lahan sawah, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang lebih kepada konflik sosial.

Pramono (2021) melakukan penelitian dengan judul "Tindakan Sosial Petani Dalam Menolak Investasi Pabrik di Kawasan Pertanian". Penelitian ini menganalisis tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh petani untuk menolak pembangunan pabrik di kawasan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan meliputi petition, demonstrasi, dan negosiasi langsung. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis tindakan sosial petani, namun berbeda dalam konteks yaitu penelitian ini lebih berfokus pada penolakan investasi pabrik.

Hasanah (2022) melakukan penelitian dengan judul "Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Menghadapi Krisis Lahan". Penelitian ini mengkaji strategi survive yang dilakukan

oleh petani gurem atau petani dengan lahan sempit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani gurem biasanya mengkombinasikan pekerjaan off-farm dengan pekerjaan agricultural untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persamaan terletak pada fokus terhadap strategi petani, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang lebih spesifik pada petani gurem.

Kusuma (2020) melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Politis Petani Dalam Menyuarakan Aspirasi Pada Pemerintah Desa". Penelitian ini mengkaji bagaimana petani menyuarakan aspirasi politis mereka kepada pemerintah desa terkait berbagai kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menggunakan berbagai saluran untuk menyuarakan aspirasi, mulai dari pertemuan desa hingga protes formal. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis perilaku atau tindakan sosial petani, namun berbeda dalam fokus yang lebih pada aspek politis.

Mudjakinsah (2018) melakukan penelitian mengenai alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menemukan bahwa tindakan sosial petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, dan aksesibilitas terhadap informasi. Penelitian ini memberikan insight bahwa faktor struktural juga mempengaruhi pilihan tindakan sosial petani.

Sulistiyani (2017) melakukan penelitian mengenai peran tokoh adat dalam penyelesaian konflik agrarian di Pedesaan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran penting sebagai mediator dan penengah dalam konflik yang melibatkan konversi lahan pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur lokal masih sangat berperan dalam mengatur tindakan sosial masyarakat desa.

Ananta (2019) mengkaji aspek ekonomi dari alih fungsi lahan sawah di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan memberikan dampak ekonomi jangka pendek yang positif bagi petani yang menjual lahan, namun memberikan dampak negatif jangka panjang terutama bagi petani yang tidak memiliki lahan lagi. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melihat dimensi ekonomi dalam alih fungsi lahan.

Budiman (2020) mengkaji dinamika sosial masyarakat desa dalam menghadapi proyek pembangunan infrastruktur. Penelitian ini menemukan bahwa respons sosial masyarakat sangat bervariasi, tergantung pada bagaimana proyek tersebut dikomunikasikan dan sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan.

Lestari (2021) mengkaji strategi adaptasi petani dalam menghadapi perubahan iklim dan alih fungsi lahan combined. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang menghadapi

dua tantangan sekaligus (perubahan iklim dan alih fungsi lahan) memiliki strategi yang lebih kompleks dibandingkan dengan petani yang menghadapi salah satu tantangan saja.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara spesifik tindakan sosial petani berdasarkan tipologi Weber yang membedakan tindakan berdasarkan orientasi nilai, instrumental, afektif, dan tradisional. Penelitian ini juga memiliki kebaruan karena menggunakan lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di Desa Sumber yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya (Braun dan Clarke, 2006; Creswell, 2014; Lincoln dan Guba, 1985).

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang mereka hadapi (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017). Fenomenologi sebagai jenis penelitian bertujuan untuk mengkaji pengalaman lived experience atau pengalaman langsung yang dirasakan oleh petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah (Supranto, 2003).

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif mengenai tindakan sosial yang dilakukan oleh petani. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan situasi lapangan dan mengembangkan pertanyaan penelitian secara fleksibel berdasarkan temuan di lapangan (Braun dan Clarke, 2006; Yin, 2018).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber, yang terletak di wilayah Kabupaten [sebutkan nama kabupaten], Provinsi [sebutkan nama provinsi]. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa Desa Sumber merupakan salah satu desa yang mengalami alih fungsi lahan sawah yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena penelitian secara langsung di lapangan (Supranto, 2003; Sugiyono, 2017).

Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aksesibilitas peneliti terhadap lokasi penelitian, ketersediaan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, serta keamanan dan kelayakan lokasi untuk dilakukan penelitian.

#### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini meliputi:

1. Bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah, seperti tindakan rasional instrumental, tindakan berbasis nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tindakan sosial petani, seperti kondisi ekonomi keluarga, tingkat keterikatan terhadap lahan, akses terhadap informasi, dan dukungan sosial dari sekitar

3. Pola-pola tindakan sosial berdasarkan karakteristik demografis dan sosial-ekonomi petani, seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, dan jenis usaha pertanian yang dijalankan

### **3.4 Teknik Pemilihan Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling dipilih karena informan yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, yaitu petani yang memiliki atau menggarap lahan sawah di Desa Sumber, petani yang telah menghadapi atau sedang menghadapi proses alih fungsi lahan sawah, dan petani yang bersedia menjadi informan dan berpartisipasi dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Dengan teknik purposive sampling, peneliti menentukan kriteria informan secara spesifik, kemudian mencari informan yang memenuhi kriteria tersebut. Setelah informan awal ditemukan, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk meminta referrals kepada informan awal agar dapat menemui informan lain yang memenuhi kriteria (Lincoln dan Guba, 1985; Sugiyono, 2017).

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan dan tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan (Moleong, 2017; Braun dan Clarke, 2006).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan.

**Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan panduan wawancara yang bersifat fleksibel. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pikiran, perasaan, dan interpretasi informan mengenai fenomena alih fungsi lahan dan tindakan sosial yang mereka lakukan. Wawancara dilakukan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh informan dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017).

**Observasi Partisipatif (Participant Observation):** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari petani dan kejadian-kejadian yang terkait dengan fenomena alih fungsi lahan. Observasi dilakukan dengan mengikuti dan bergabung dengan aktivitas informan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial tempat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2017; Yin, 2018).

**Dokumentasi (Documentation):** Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen-dokumen yang relevan, seperti data statistik mengenai alih fungsi lahan, dokumen

perencanaan desa, berita-berita mengenai konflik agrarian, dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Moleong, 2017; Supranto, 2003).

Catatan Lapangan (Field Notes): Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti membuat catatan mengenai hal-hal yang diamati, percakapan informal dengan informan, dan refleksi peneliti terhadap situasi lapangan. Catatan lapangan ini penting sebagai data pendukung untuk analisis data (Lincoln dan Guba, 1985; Braun dan Clarke, 2006).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola makna yang ada dalam data (Braun dan Clarke, 2006). Meskipun penelitian ini menggunakan perspektif teoretis Weber, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mungkin muncul dari data lapangan.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, transkripsi data, yaitu semua data hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks. Transkripsi dilakukan dengan teliti untuk menjaga keakuratan data, termasuk ekspresi, emosi, dan nada suara informan (Moleong, 2017). Kedua, pengkodean (coding), yaitu data yang telah ditranskripsikan kemudian dikodekan baik secara induktif maupun deduktif. Pengkodean induktif dilakukan dengan mengidentifikasi kode-kode yang muncul langsung dari data, sementara pengkodean deduktif dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep teoretis dari Weber, seperti tindakan rasional instrumental, tindakan berbasis nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Braun dan Clarke, 2006). Ketiga, penciptaan tema, yaitu kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini mencerminkan pola-pola tindakan sosial yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi alih fungsi lahan sawah (Yin, 2018). Keempat, interpretasi, yaitu tema-tema yang telah diciptakan kemudian diinterpretasi berdasarkan kerangka teoretis Weber mengenai tipo tindakan sosial. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat penelitian berlangsung (Creswell, 2014).

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksakeabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau teori (Lincoln dan Guba, 1985; Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam beberapa bentuk.

Triangulasi Sumber: Data yang diperoleh dari wawancara dengan petani dibandingkan dengan data dari wawancara dengan informan lain, seperti tokoh masyarakat, perangkat desa, atau pihak-pihak lain yang terkait dengan fenomena alih fungsi lahan. Perbandingan ini dilakukan untuk memverifikasi kebenaran informasi dan memperoleh gambaran yang lebih lengkap (Lincoln dan Guba, 1985).

Triangulasi Metode: Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dibandingkan dengan data dari observasi partisipatif dan dokumentasi. Misalnya, ketika informan memberikan informasi tertentu dalam wawancara, peneliti melakukan konfirmasi melalui pengamatan langsung terhadap situasi lapangan atau melalui dokumen-dokumen yang tersedia (Yin, 2018).

Triangulasi Teoretis: Interpretasi data dilakukan tidak hanya berdasarkan satu perspektif teoretis, melainkan juga mempertimbangkan perspektif-perspektif teoretis lain yang relevan. Meskipun penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Weber, peneliti juga mempertimbangkan konsep-konsep dari teori-teori lain yang mungkin dapat memperkaya interpretasi (Creswell, 2014).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (2019). Aspek Ekonomi Alih Fungsi Lahan Sawah di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 45-62.
- Braun, V., dan Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Budiman, A. (2020). Dinamika Sosial Masyarakat Desa dalam Menghadapi Proyek Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 23-41.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hakim, L. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Petani. *Jurnal Pertanian Tropis*, 5(3), 112-128.
- Hasanah, U. (2022). Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Menghadapi Krisis Lahan. *Jurnal Agribisnis*, 14(1), 56-72.
- Herman, H. (2018). Pemberdayaan Petani dalam Pelestarian Lahan Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89-103.
- Kartika, T. (2009). *Sosiologi Masyarakat Indonesia: Perspektif Teoretis dan Empiris*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemento, S. (2021). Sektor Pertanian dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 2(1), 34-52.
- Kusuma, A. (2020). Perilaku Politis Petani dalam Menyuarakan Aspirasi pada Pemerintah Desa. *Jurnal Sosiologia*, 6(2), 78-95.
- Lestari, S. (2021). Strategi Adaptasi Petani dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Alih Fungsi Lahan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 9(3), 167-182.
- Lincoln, Y. S., dan Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Rosdakarya.
- Mubyarto, M. (1995). *Ekonomi Pedesaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: LP3ES.
- Mudjakinsah, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Klaten. *Jurnal Geografi*, 10(2), 56-71.
- Nurhamidin, H. (2020). Konflik Agrarian: Studi Kasus di Pedesaan Jawa. *Jurnal Keadilan Sosial*, 4(1), 23-40.
- Pramono, R. (2021). Tindakan Sosial Petani dalam Menolak Investasi Pabrik di Kawasan Pertanian. *Jurnal Sosiologi Rural*, 7(2), 89-107.
- Prasetyo, A. (2021). Traditional Values dalam Gerakan Sosial Petani. *Sosiologia Ruralis*, 5(3), 201-218.

- Purnomo, H. (2019). Modernisasi dan Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Agrika*, 13(1), 45-63.
- Rahmat, M., dan Iskandar, D. (2020). Konflik Agrarian di Sumatra Utara. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 17(1), 45-68.
- Sajimun, S. (2019). Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 15-28.
- Sajiyatun, A., Wardhani, B., dan Lestari, S. (2019). Strategi Adaptif Petani dalam Menghadapi Konversi Lahan di Jawa Timur. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 26(1), 23-41.
- Santoso, B. (2021). Pertumbuhan Ekonomi dan Alih Fungsi Lahan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(4), 78-95.
- Soeprpto, R. (2003). *Interaksi Sosial dan Tindakan Sosial: Perspektif Sosiologi Weberian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, E. (2017). Peran Tokoh Adat dalam Penyelesaian Konflik Agrarian di Pedesaan Jawa. *Jurnal Kultural*, 3(1), 34-52.
- Supranto, J. (2003). *Metode Riset untuk Skripsi dan Thesis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, E. (2019). Adaptasi Ekonomi Petani dalam Menghadapi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 87-103.
- Warsito, H. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 3(2), 56-72.
- Wibowo, S. (2017). Respons Petani terhadap Konversi Lahan. *Jurnal Sosiologia Pedesaan*, 5(2), 45-62.
- Widiyanto, T. (2018). Emotional Attachment dalam Transaksi Lahan di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial*, 7(1), 34-52.
- Wijaya, K., dan Kartika, D. (2020). Konflik Sosial Akibat Alih Fungsi Lahan pertanian di Desa Kertosari. *Jurnal Keadilan Sosial*, 5(1), 34-52.
- Windy, I. (2019). *Metode Penelitian Phenomenology*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiryo, S. (2015). *Nilai-nilai Sosial Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Erlangga.
- Wisna, P. (2018). Nilai Magis Tanah dalam Budaya Jawa. *Jurnal Budaya*, 2(3), 89-107.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.